

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karya Sastra

Ketika berbicara mengenai sastra mungkin yang terlintas dalam benak kita adalah keindahan bahasa. Kesusastraan adalah sebuah unsur kebahasaan yang mempunyai nilai-nilai estetik yang tinggi. Berbicara tentang sastra berarti kita mencoba untuk menggali nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam bahasa. Setiap bahasa mempunyai kesusastraan masing-masing yang tentunya mempunyai karakter dan cita rasa linguistik tersendiri.

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain : Pertama, Sastra adalah seni; kedua, Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; ketiga, Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; keempat, Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; dan kelima, Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sudjiman (1990, hlm. 71) “Sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan baik dalam isinya maupun ungkapannya” Artinya, antara sadar tak sadar dalam proses bersastra selalu diwarnai oleh imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007, hlm. 81-82) mengatakan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca.

Melihat pendapat para pakar di atas, merumuskan pengertian atau hakikat sastra secara utuh memang sulit. Namun, berdasarkan historis paling tidak secara umum dapat dirumuskan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna.

2. Hakikat Puisi

Puisi kental akan penggunaan kata-kata indah yang menjadikan puisi memiliki daya tarik dan nilai keindahan. Bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan yang disusun sedemikian rupa menjadi sebuah puisi.

a. Pengertian Puisi

Istilah puisi dalam bahasa Yunani *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. *“Poetry is what in a poem makes you laugh, cry, prickle, be silent, makes your toenails twinkle, makes you know that you want to do this or that or nothing, makes you know that you are alone in the unknown world, that your bliss and suffering is forever shared and forever all your own.”* Dylan Thomas (2010, hlm. 3) artinya sebuah puisi dapat membawa penyair dan pembaca berada di sebuah ruang kosong, mereka

(penyair ataupun pembaca) bebas mengartikan sebuah puisi tersebut. Aminudin (2010, hlm. 16) menyatakan “Puisi diartikan pencipta karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambar suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.”

Hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, Waluyo (2002, hlm. 1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan melalui media bahasa estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan Zulfahnur, dkk (1998, hlm. 79-80). Puisi juga didefinisikan sebagai gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah Djojuroto (2005, hlm. 11). Dibalik kata-katanya yang ekonomis, padat dan padu tersebut puisi berisi potret kehidupan manusia.

Berdasarkan dari pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah salah satu wujud karya sastra yang disusun sedemikian rupa oleh penyair untuk mengutarakan pendapat, ide, juga memperlihatkan perasaan serta emosi, dengan memanfaatkan kata atau kata-kata yang estetik melebihi bahasa sehari-hari yang umum. Sebagai salah satu karya sastra puisi memiliki unsur-unsur berupa seni serta keindahan, dikarenakan pada sebuah puisi kata-kata disusun sedemikian rupa oleh penyair hingga nampak indah hingga membuat pembaca tertarik membacanya dan mengungkap maksud tersirat di dalamnya. Selain itu, puisi juga merupakan apresiasi pemikiran yang dapat menggugah perasaan imajinasi dalam susunan yang berirama dalam wujud untaian kata-kata yang indah, penuh makna dan berkesan, sehingga dengan untaian kata-kata tersebut dapat menyampaikan tentang cerminan dari perasaan manusia dan pengungkapan spontanitas dari perasaan-perasaan manusia.

b. Unsur Pembangun Puisi

Secara garis besar, unsur pembangun puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin Kosasih (2012, hlm. 97).

1) Unsur Fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a) Diksi (Pemilihan Kata) Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang berlambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.
- b) Kata konotasi adalah kata-kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi, dan sebagainya. Kata-kata berlambang digunakan penyair dalam puisinya seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu. Misalnya, api adalah lambang 'semangat'.
- c) Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah (1) mendengar suara/imajinasi auditif, (2) melihat benda-benda/imajinasi visual, dan (3) meraba serta menyentuh benda-benda/imajinasi taktil.
- d) Kata Konkret Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.
- e) Bahasa Figuratif (Majas) Majas (figurative language) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain.

- f) Rima/Ritme Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Ritma diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.
- g) Tata Wajah (Tipografi) Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait.

2) Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

- a) Tema, Tema merupakan gagasan pokok yang digunakan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema menjadi kerangka pengembang dalam sebuah puisi.
- b) Perasaan, Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau kepada sang Khalik.
- c) Nada dan Suasana, Nada puisi adalah sikap penyair kepada pembaca. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.
- d) Amanat, Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

3. Hakikat Strata Norma

Strata Norma Roman Ingarden Karya sastra, baik puisi ataupun prosa, merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Dengan demikian, “kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung” Pradopo (2012, hlm.118).

Karya sastra tak hanya terdiri dari satu lapis norma saja, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Roman Ingarden mengemukakan bahwa pada dasarnya puisi memiliki beberapa lapis (strata) yang dapat dikaji ketika melakukan pengkajian. Lapis-lapis tersebut yaitu untuk mengetahui puisi setepat-tepatnya perlu diketahui apakah sesungguhnya wujud puisi tersebut. Terdapat 5 lapisan-lapisan norma tersebut yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis.

a. Lapis Bunyi

Lapis pertama dalam strata Roman Ingarden adalah lapis bunyi. Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Suara-suara yang ada bukanlah suara tak berarti melainkan suara sesuai konvensi bahasa tertentu yang disusun sedemikian rupa hingga menimbulkan arti. Lapisan bunyi bisa berupa satuan-satuan suara: suara suku kata, kata dan seluruh bunyi puisi tersebut: suara frase dan suara kalimat. Dalam lapis bunyi pembicaraan lapisbunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola yang bersifat istimewa atau khusus yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni.

Sajak merupakan satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan barangkali merupakan seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Jadi, lapis bunyi dalam sajak itu adalah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, di sini bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam puisi pembicaraan “lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni” (Pradopo 2014, hlm. 16). Lapisan suara ini terdiri dari asonansi dan aliterasi.

1. Asonansi

Asonansi merujuk kepada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal. Asonansi berfungsi menciptakan rangkaian bunyi yang enak didengar dan mendukung makna kata tertentu. Pengulangan bunyi hidup yang dimaksud adalah pengulangan bunyi secara horizontal dan vertikal.

2. Aliterasi

Aliterasi terkait dengan pengulangan bunyi konsonan di posisi akhir atau di posisi awal kata. Fungsi aliterasi adalah memberikan efek suara yang enak didengar sebab terbentuknya sajak dalam, dan memberi tekanan makna kepada kata dimana bunyi konsonan tersebut diulang. Pengulangan bunyi konsonan yang dimaksud adalah pengulangan bunyi secara horizontal dan vertikal.

b. Lapis kedua atau lapis arti

Lapis kedua merupakan lapis arti (*units of meaning*). Lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. “Rangkaian kalimat menjadi alinea, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak” Pradopo (2012, hlm.15). Dalam kegiatan menganalisis arti, kita berusaha memberi makna pada bunyi, suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, bait, dan pada akhirnya makna seluruh puisi. Rangkaian satuan-satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga, yakni berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan.

Pada lapis kedua ini, proses analisis dilakukan berdasarkan pemahaman kata-kata yang terdapat di dalam puisi secara integratif. Proses analisis tidak bisa berpatok pada suatu kata secara berurutan, namun dapat dilakukan bentuk-bentuk analisis secara bersambung dan keseluruhan terhadap karya sastra. Namun kelemahan analisis lapis arti ini (*units of meaning*) masih belum mengakomodasi proses pendalaman pemahaman mengenai tanda-tanda bahasa yang terdapat di dalam puisi, masih terbatas pada pengertian dan penghayatan pembaca secara leksikal dan empiris umum.

c. Lapis Ketiga atau lapis objek

Lapis objek ialah objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang Pradopo (2012, hlm. 18). Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (1981 hlm. 175).

Biasanya di dalam puisi ada alur yang dibentuk sedemikian rupa untuk menunjukkan proses kejadian yang dimaksud pengarang, namun tetap dengan ciri khas bahasa puisi. “Dalam karya sastra, yang menjadi pusat perhatian

adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya” Faruk (2005. Hlm. 17).

d. Lapis Keempat atau Lapis dunia

Dalam lapis dunia, proses penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai fenomena kehidupan yang tersampaikan melalui seluruh unsur puisi. Fenomena-fenomena kehidupan dalam puisi tersebut akan membentuk dunia yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Namun karya sastra tidaklah seperti memindahkan suatu kehidupan nyata ke dalam karya sastra, cermin (mimesis) yang dimaksud adalah fakta-fakta kehidupan yang dirasakan oleh setiap manusia dituangkan ke dalam suatu karya sastra dengan melakukan penambahan imaji-imaji, unsur-unsur keindahan, dan berbagai olahan bahasa lainnya. Damono (1978, hlm. 9) “Memang sastrawan mengekspresikan pengalaman dan pemahannya yang menyeluruh tentang kehidupan, tetapi jelas keliru kalau ia dianggap mengekspresikan kehidupan selengkap-lengkapnyanya”.

e. Lapis Kelima atau Lapis metafisis

Metafisis atau metafisika adalah “ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan”. Hal-hal yang tidak terlihat dan berkaitan dengan suatu hal yang bersifat nonfisik tersebutlah yang kemudian menciptakan pemikiran yang timbul akibat pemahaman secara menyeluruh suatu puisi terhadap pembaca. Pemikiran dalam hal ini adalah kontemplasi atau perenungan. Pada lapis ini pembaca diajak untuk merenung dan berpikir atau berimajinasi apa yang terdapat pada puisi yang sedang dibaca. Tujuan adanya imajinasi ialah agar pembaca atau pendengar mampu memahami dan benar-benar mengerti makna dari puisi tersebut. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra di dalamnya terdapat lapis metafisis seperti itu Pradopo (2012, hlm. 15).

4. Riwayat Joko Pinurbo

Philipus Joko Pinurbo atau biasa dipanggil Jokpin lahir pada tanggal 11 Mei 1962 lelaki asal sukabumi ini anak sulung dari pasangan Sumardi (Ayah), Ngasilah (Ibu). Ia menyelesaikan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1987 dan kemudian menjadi staf pengajar di almamaternya.

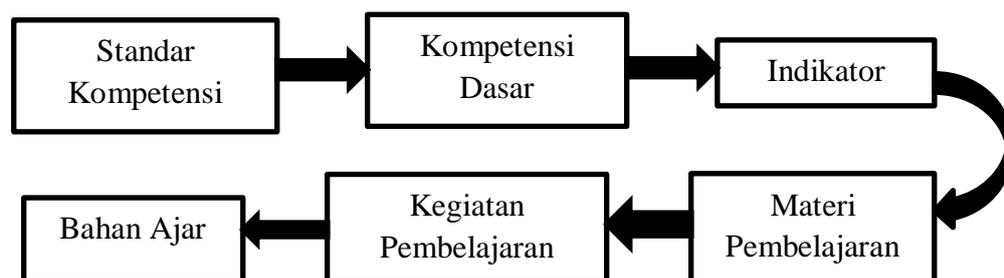
Sejak tahun 1979 Joko Pinurbo sudah tertarik dengan puisi dan atau sajak-sajak yang dibuat oleh para sastrawan terkenal Indonesia. Namun uniknya, selama 20 tahun ia mengamati puisi/sajak, selama itu pula ia belum membuat satu puisi pun. Hingga akhirnya pada tahun 1999 barulah ia menghasilkan puisi dan membukukan dalam suatu tema Celana, yang menurut pengakuannya belum pernah ada penyair sebelumnya memakai kata tersebut dalam karya puisi.

Sejak tahun 1999, sudah 10 buku kumpulan puisi diluncurkan, diantaranya Celana (1999), Di Bawah Kibaran Sarung (2001), Pacarkecilku (2002), Telepon Genggam (2003), Kekasihku (2004), Pacar Senja – Seratus Puisi Pilihan (2005). Beberapa buku kumpulan puisinya memperoleh hadiah Sastra Lontar 2001, Sih Award (Penghargaan Puisi Terbaik Jurnal Puisi) 2001, penghargaan Sastra Pusat Bahasa Depdiknas 2002, Tokoh Sastra Pilihan Tempo 2001, Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2005.

5. Kedudukan Puisi Sebagai Bahan Ajar di Kelas

Hal yang paling penting untuk dilakukan dalam upaya mengoptimalkan hasil pembelajaran adalah dengan cara membuat konsep perencanaan pengajaran yang baik. Menurut Majid (2012, hlm. 17), perencanaan pengajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode atau pendekatan pengajaran, dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran ini harus dipersiapkan oleh guru melalui analisis atas semua komponen untuk mencapai tujuan. Menurut Hidayat (Majid, 2012, Hlm. 21), perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai program pengajaran dan hasil proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas (Nobonnizar, 2013), alur analisis penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut.



Berdasarkan alur di atas nampak bahwa bahan ajar yang disusun dibuat dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Merumuskan kompetensi dan indikator yang hendak dicapai secara jelas.
- b. Bahan ajar yang dibuat harus mampu mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan dikaji dalam pembelajaran.
- c. Bahan ajar yang disusun harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP.
- d. Mengakomodasi kesulitan belajar siswa.

Rahmanto mengemukakan (1988, hlm. 27), kemampuan untuk memilih bahan ajar sastra (menulis puisi) ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain: (a) berapa banyak karya sastra yang tersedia diperpustakaan sekolah, (b) kurikulum yang harus diikuti, dan (c) persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun. Bahan yang disediakan dalam pembelajaran menulis puisi harus disesuaikan dengan kurikulum. Selain itu, bahan ajar disesuaikan dengan lingkungan dan kemampuan siswa.

6. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu yang relevan

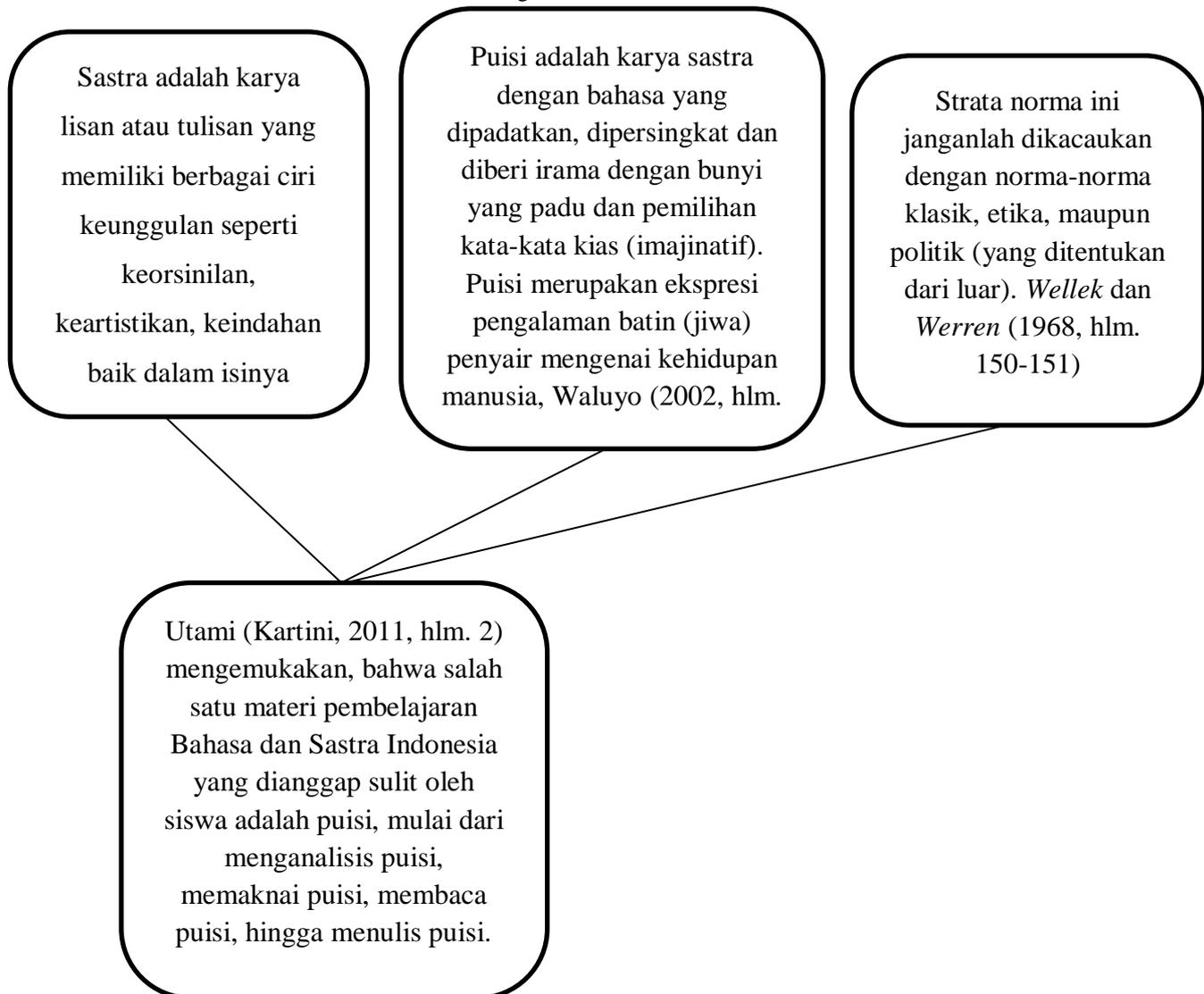
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Togi Lestari Manurung Haries Pribady	Strata Norma Roman Ingarden dalam Analisis Sastra Kontemporer	2018	Analisis Strata Norma	Teks yang dianalisisnya

2.	Fauzi Rahman	Analisis Strata Norma pada Puisi “ <i>Datang Dara Hilang Dara</i> ” Karya Chairil Anwar	2013	Analisis Strata Norma	Teks yang dianalisisnya
----	--------------	---	------	-----------------------	-------------------------

Ada beberapa penelitian yang telah diteliti mengenai strata norma pada beberapa puisi. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu teks yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Peneliti sebelumnya menganalisis sastra kontemporer dan peneliti lainnya menganalisis puisi karya Chairil Anwar.

B. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan Asumsi dan hipotesis dari penelitian ini yakni;

1. Kemampuan peneliti dalam menganalisis strata norma pada puisi karya Joko Pinurbo.
2. Analisis dengan menggunakan pendekatan strata norma dapat mempermudah siswa memahami puisi.

2. Hipotesis

Hipotesis diartikan suatu jawaban yang sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: Hipotesis Ha (Hipotesis Alternatif)

- 1) Peneliti mampu mendeskripsikan lapis bunyi pada antologi karya Joko Pinurbo.
- 2) Peneliti mampu mendeskripsikan lapis arti pada antologi karya Joko Pinurbo.
- 3) Peneliti mampu mendeskripsikan lapis objek pada antologi karya Joko Pinurbo.
- 4) Peneliti mampu mendeskripsikan lapis dunia pada antologi karya Joko Pinurbo.
- 5) Peneliti mampu mendeskripsikan lapis metafisis pada antologi karya Joko Pinurbo.

Demikian hipotesis yang peneliti sampaikan. Hipotesis ini akan disesuaikan dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah dilakukan penelitian maka akan diketahui jawaban mengenai kemampuan peneliti.